



Studi Kemampuan Motorik Kasar Siswa Sekolah Dasar Kelas I dan II di Daerah Pesisir Pantai, Perkotaan dan Dataran Tinggi Kabupaten Lombok Timur

Nurul Safitri Ramadhani^{1a}, Arief Darmawan^{1b}, Gema Fitriady^{1c}

¹ Universitas Negeri Malang

E-mail: nurulsafitriramadhani779@gmail.com^a, arief.darmawan.fik@um.ac.id^b,
gema.fitriady.fik@um.ac.id^c

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v9i2.3721>

ABSTRAK

Penelitian ini dinyatakan layak etik No.3.4.1/UN32.14.2.8/LT/2024. Keterampilan motorik adalah aspek penting dalam perkembangan siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik siswa adalah lingkungan tempat tinggal dan pelajaran PJOK. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai, dataran tinggi, dan perkotaan Kabupaten Lombok Timur, bahwa belum diketahui status keterampilan motorik kasar peserta didik kelas I dan II, maka dari itu Penelitian ini akan mengidentifikasi kemampuan motorik siswa kelas I dan II sekolah dasar di tiga jenis kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik kasar siswa kelas I dan II di daerah pesisir pantai, perkotaan dan dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei dan menggunakan Inturment Tes Gross Motor Development-2 (TGMD-2) dengan sampel 273 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar sekolah dasar kelas I dan II di daerah pesisir pantai, perkotaan dan dataran tinggi tergolong dalam kategori rata-rata dengan nilai, Sekolah Dasar pesisir pantai 95,19, perkotaan 103,84 dan dataran rendah 107,75. Dan nilai standar deviasi Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai memiliki skor 8,72, perkotaan 8,29 dan dataran tinggi 9,36.

Kata Kunci: Siswa sekolah dasar kelas I dan II; Kemampuan motorik kasar; TGMD-2

Correspondence author: Nurul Safitri Ramadhani, Universitas Negeri Malang, Indonesia, nurulsafitriramadhani779@gmail.com



Jurnal KEJAORA is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik (*motor ability*) berperan penting dalam setiap aktivitas, seseorang bisa melakukan aktivitas dengan baik apabila motoriknya baik, sebaliknya, jika keterampilan motoriknya terganggu, maka akan menghambat kemampuan anak untuk beraktivitas. Perkembangan motorik anak adalah Gerakan yang dilakukan tubuh secara terkoordinasi antara syaraf, otak, otot dan syaraf pusat. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus (Figueroa & An, 2017). Menurut Leonardo & Komaini (2020) motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan manusia dengan melibatkan otot otot besar, sebagian besar atau bahkan melibatkan seluruh anggota tubuh sedangkan motorik halus merupakan gerakan dengan melibatkan otot halus atau kecil pada tangan dan

pergelangan untuk melakukan Gerakan seperti menulis, menggambar, memegang sendok dan sebagainya.

Pendidikan jasmani merupakan suatu wadah yang sangat tepat untuk perkembangan anak, gerak yang dilakukan saat melakukan aktivitas dapat melatih kemampuan motoriknya. Selain untuk pembentukan kepribadian peserta didik Pendidikan jasmani dapat dikatakan salah satu upaya untuk membentuk kemampuan motorik peserta didik (Alfiani & Hartoto, 2015).

Pada masa sekolah dasar, tentu siswa kerap kali menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal. Keadaan lingkungan dapat di artikan dengan suatu keadaan wilayah berdasarkan letak ketinggian wilayah antara lain dataran tinggi dan dataran rendah. Dalam buku *Indonesia Kaya, Ilmu*



Pengetahuan Sosial Modul 1 Iskandar (2017) menjelaskan bahwa dataran tinggi atau plato adalah suatu wilayah dengan ketinggian yang berkisar dari 200 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut dan berada pada daerah yang datar dan luas. Sedangkan dataran rendah merupakan bagian permukaan bumi dengan ketinggian 0 sampai 200 meter di atas permukaan laut dan berada pada daerah datar dan rendah. Dilihat dari kondisi geografisnya daerah pesisir pantai tergolong dalam dataran rendah, dijelaskan dalam penelitian Sugito & Sugandi (2016), bahwa pantai merupakan daerah pertemuan antara air pasang dengan daratan, dan pesisir merupakan daerah pertemuan antara pengaruh daratan dan pengaruh lautan. Daratan yang dimaksud adalah daerah tertentu dimana pengaruh lautan masih terasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2022), bahwa terdapat adanya perbedaan gerak *locomotor* dan *manipulative* siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh perbedaan lokasi geografis dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Tepeli (2018), dengan menggunakan instrumen penelitian TGMD-2 dapat dilihat bahwa Kawasan geografis dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda dapat membuat keterbatasan anak untuk melakukan aktifitas gerak sehingga dapat berpengaruh terhadap keterampilan motorik anak. Selain karena faktor letak geografis, fasilitas sarana dan prasarana memiliki peran penting untuk menunjang kemampuan motorik anak. Menurut Waluyo & Wiguno (2024), bahwa kemampuan motorik Sekolah Dasar dengan fasilitas sarana dan prasarana yang baik bisa menunjang prestasi belajar siswa, karena dengan adanya fasilitas tersebut siswa memiliki system pembelajaran yang baik sehingga secara tidak langsung dapat mendorong kemampuan gerak dasar siswa.

Berdasarkan pada uraian masalah, serta mengacu pada hasil pengambilan data awal yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan guru penjaskoren di sekolah dasar yang terletak di perkotaan dan dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur, bahwa guru sudah memberikan pembelajaran PJOK yang cukup menarik dengan membuat permainan modifikasi, namun sekolah yang berada di daerah pesisir pantai memiliki kendala pada fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai dan guru PJOK yang monoton

saat mengajar sehingga hal tersebut dapat menyebabkan keterbatasan aktifitas peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara oleh pendidik mata pelajaran Penjasorkes di daerah pesisir pantai, perkotaan dan dataran tinggi bahwa guru belum pernah melaksanakan uji keterampilan motorik kasar pada siswa, maka dari itu pentingnya data tingkat kemampuan motorik kasar siswa sangat membantu untuk pengetahuan guru sehingga guru dapat memberikan materi yang efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Studi Kemampuan Motorik Kasar Siswa Sekolah Dasar Kelas I dan II Di Daerah Pesisir Pantai, Perkotaan dan Dataran Tinggi Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan menggunakan metode survey dengan desain penelitian kuantitatif dan deskriptif. Peneliti memilih rancangan penelitian tersebut karena pada penelitian ingin mengetahui kemampuan motorik siswa kelas I dan II di dataran tinggi, pesisir pantai dan daerah perkotaan. Penelitian ini menggunakan instrument Tes. Tes merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan tugas kepada seseorang ataupun kelompok orang di waktu tertentu, hasil dari tes tersebut berupa angka dan dapat di bandingkan dengan standart atau patokan. Di dalam Penelitian ini peneliti menggunakan intrumen *Test of Gross Motor Development-2* (TGMD-2) yang terdiri dari tes enam tes lokomotor dan enam tes objek kontrol. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari September sampai Desember 2023. Partisipasi penelitian ini adalah seluruh populasi atau bisa dikatakan dengan menggunakan total sampling. yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Rincian sampel penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Sekolah	I	II	I & II
SDN 2 Suryawangi	23	45	68
SDN 3 Selong	89	76	162
SDN 1 Sembalun Lawang	24	16	40
Jumlah			273

Intrumen pada penelitian ini adalah *Test of Gross Motor Development* (TGMD-2), merupakan pengukuran yang dibuat untuk mengukur kemampuan motorik kasar anak usia 3-10 tahun



yang terdiri dari 6 tes lokomotor dan 6 tes objek kontrol.

Tabel 2. Intrument TGMD-2

No	Lokomotor	Objek Kontrol
1	Run	Striking a Stationary Ball
2	Gallop	Stationary Dribble
3	Hop	Catch
4	Leap	Kick
5	Horizontal Jump	Overhand Throw
6	Slide	Underhand Roll

Instrument TGMD-2 memiliki tingkat validasi dan reabilitas yang cukup tinggi, tes ini memiliki tingkat validitas yang signifikan dengan hasil t hitung $2,27 > t$ Tabel $1,65$ dan untuk reabilitas senilai $0,765$ (Apriyani et al., 2018). Di dukung degan penjelasan Bakhtiar (2014) tes TGMD-2 terbukti unggul dalam 3 area validitas yaitu validitas deskripsi isi, validitas prediksi-kriteria dan validitas indentifikasi konsep.

Pemberikan skor pada Test of Gross Motor Development-2 menggunakan skor 1 jika berhasil melakukan gerakan dengan benar, dan 0 jika gagal dan mendapat skor 2 jika percobaan pertama dan kedua dilakukan dengan benar. Masing masing item tes terdapat beberapa kriteria penilaian. Untuk tes Lokomotor yaitu *Run* (empat kriteria), *gallop* (empat kriteria), *hop* (lima kriteria), *leap* (tiga kriteria), *horizontal jump* (empat kriteria) dan *slide* (empat kriteria). Untuk tes Objek kontrol yaitu *striking a staniary ball* (lima kriteria), *Stationary Dribble* (empat krtiteria), *catch* (tiga kriteria), *kick* (empat kriteria), *Overhand throw* (empat kriteria), *Underhand roll* (empat kriteria). Dari rincian kriteria tersebut siswa akan memperoleh skor mentah berkisar 0-48.

Skor mentah kemudian dihitung dengan cara mengonversikan skor mentah ke dalam Tabel *locomotor* dan *object control Subtest Raw Score* untuk mengetahui Standart score yang berkisar dari 1 sampai 20 dan persentil yang berkisar dari <1 sampai >99. Setelah mendapatkan standart skor dari *locomotor* dan *object control* kamudian dijumlahkan, selanjutnya hasil dari penjumlahan akan di konfersikan agar mendapatkan skor gross motor quotient dan percentile rank. Nilai dari gross motor quotient dan percentile rank yaitu mulai dari 46 sampai 160 untuk Quentien dan <1 sampai >99.

Setelah semua skor sudah diperoleh untuk mendapatkan hasil kondisi keterampilan motorik

kasar pada siswa menggunakan skor gross quotion yang di konfersikan kedalam norma *Sums of Standart Scores To Precentile and Quontiens*.

Tabel 3. Norma *Sums of Standart Scores To Precentile and Quontiens*

No	Gross Motor Quotient	Descriptive Ratings
1	>130	Very Superior
2	121-130	Superior
3	111-120	Above Average
4	90-110	Average
5	80-89	Below Average
6	70-79	Poor
7	<70	Very Poor

Selanjutnya data yang didapatkan dengan instrumen Test Of Gross Motor Develepment 2 akan dianalisis menggunakan data persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

f : frekuensi yang akan dicari

n : jumlah frekuensi

p : angka persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut data tes keterampilan motorik kasar peserta didik setelah di masukkan dalam wujud nilai persentase, diagram dan deskriptif dari tiap kelas dan masing masing sekolah.

1. SDN 2 Suryawangi di Pesisir Pantai

Tabel 4. Hasil Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II sdn 2 Suryawangi

No	Gross Motor Quotients	f	%	Kriteria
1	>130	0	0%	Very Superior
2	121-130	0	0%	Superior
3	111-120	4	6%	Above Average
4	90-110	48	71%	Average
5	80-89	13	19%	Below Average
6	70-79	3	4%	Poor
7	<70	0	0%	Very Poor
	Jumlah	68	100%	

Dari perolehan tabel 4 motorik peserta didik kelas I dan II SDN 2 Suryawangi yang berada di



daerah pesisir pantai Kabupaten Lombok Timur dengan total 68 siswa bahwa kategori paling tinggi adalah rata-rata yang berjumlah 48 dengan rentan nilai 90-110. 4 siswa dengan kategori di atas rata rata dengan rentan nilai 11-120. 13 siswa dengan kategori di bawah rata-rata dengan rentan nilai 80-

89. 3 siswa dengan kategori kurang dengan rentan nilai 70-79. Untuk kategori sangat kurang unggul, dan sangat unggul tidak terdapat siswa yang mencapai kategori tersebut.

Tabel 5. Deskriptif Tes Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II SDN 2 Suryawangi

Komponen	Rerata	Min	Max	SD	Kategori
Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II Daerah Pesisir Pantai	95,19	76	115	8,72	Average

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 5 menunjukkan nilai keterampilan motorik kasar siswa kelas I dan II SDN 2 Suryawangi di daerah pesisir pantai Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa nilai *mean* 95,19 skor minimum 76, skor maksimum 115, standar deviasi 8,72, sehingga hasil tersebut termasuk dalam kategori rata-rata (*average*).

5	80-89	10	6%	<i>Below Average</i>
6	70-79	0	0%	<i>Poor</i>
7	<70	0	0%	<i>Very Poor</i>
Jumlah		165	100%	

2. SDN 3 Selong di Perkotaan

Tabel 6. Hasil Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II SDN 3 Selong

No	Gross Motor Quotients	f	%	Kriteria
1	>130	0	0%	<i>Very Superior</i>
2	121-130	3	2%	<i>Superior</i>
3	111-120	32	19%	<i>Above Average</i>
4	90-110	120	73%	<i>Average</i>

Dari perolehan tabel 6 motorik peserta didik kelas I dan II SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan Kabupaten Lombok Timur dengan total 165 siswa menyatakan bahwa kategori paling tinggi adalah rata-rata yang berjumlah 120 dengan rentan nilai 90-110. 3 siswa dengan kategori unggul dengan rentan 121-130. 32 siswa dengan kategori di atas rata rata dengan rentan nilai 11-120. 10 siswa dengan kategori di bawah rata-rata dengan rentan nilai 80-89. 3. Untuk kategori kurang, sangat kurang, dan sangat unggul tidak terdapat siswa yang mencapai kategori tersebut.

Tabel 7. Deskriptif Tes Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II SDN 3 Selong

Komponen	Rerata	Min	Max	SD	Kategori
Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II Daerah Pesisir Pantai	103,84	85	121	8,29	Average

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 7 menunjukkan nilai keterampilan motorik kasar siswa kelas I dan II SDN 3 Selong di daerah perkotaan Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa nilai *mean* 103,84 skor minimum 85, skor maksimum 121, dan standar deviasi 8,29, sehingga hasil tersebut termasuk dalam kategori *average*

3. SDN 1 Sembalun Lawang Di Dataran Tinggi

Tabel 8. Hasil Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II SDN 1 Sembalun Lawang

No	Gross Motor Quotients	f	%	Kriteria
1	>130	0	0%	<i>Very Superior</i>
2	121-130	0	0%	<i>Superior</i>
3	111-120	6	15%	<i>Above Average</i>
4	90-110	28	70%	<i>Average</i>
5	80-89	6	15%	<i>Below Average</i>
6	70-79	0	0%	<i>Poor</i>
7	<70	0	0%	<i>Very Poor</i>



Jumlah	40	100%
---------------	----	------

Dari perolehan tabel 8 motorik peserta didik kelas I dan II SDN 1 Sembalun Lawang yang berada di daerah dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur dengan total 40 siswa menyatakan kategori paling tinggi adalah rata-rata yang berjumlah 28 dengan rentan nilai 90-110. 6 siswa

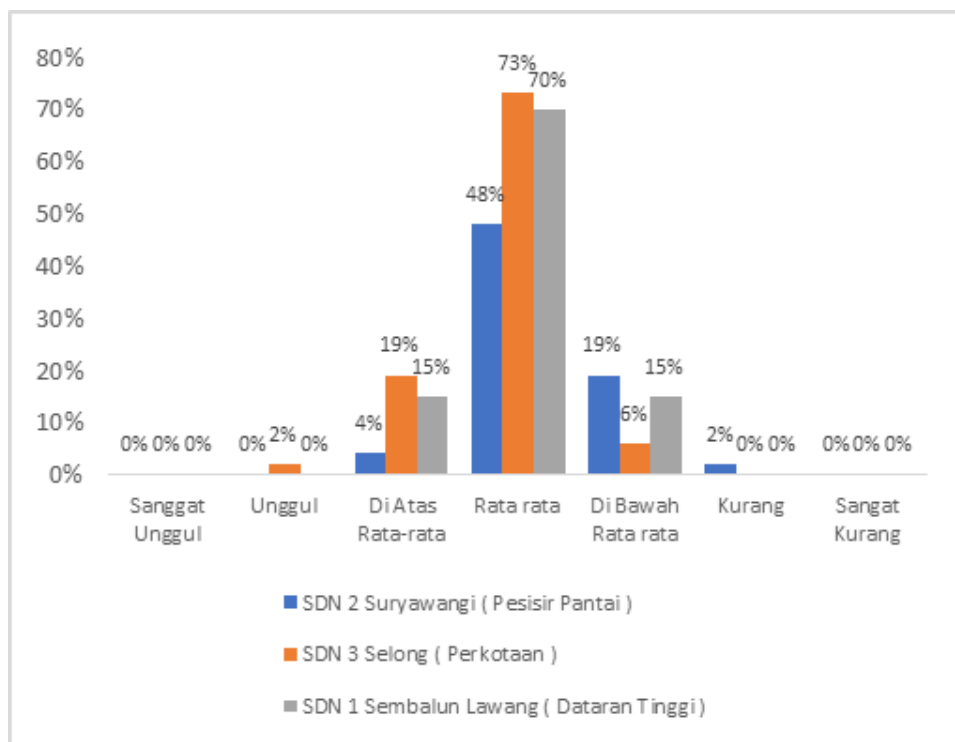
dengan kategori di atas rata rata dengan rentan nilai 11-120. 6 siswa dengan kategori di bawah rata-rata dengan rentan nilai 80-89. Untuk kategori kurang sangat kurang, unggul, dan sangat unggul tidak terdapat siswa yang mencapai kategori tersebut

Tabel 9. Deskriptif Tes Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II SDN 1 Sembalun Lawang

Komponen	Rerata	Min	Max	SD	Kategori
Keterampilan Motorik Kasar Kelas I dan II Daerah Pesisir Pantai	100,75	82	118	9,36	Average

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 9 menunjukkan nilai keterampilan motorik kasar siswa kelas I dan II SDN 1 Sembalun Lawang di daerah dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur

menunjukkan bahwa nilai mean 100,75 skor minimum 82, skor maksimum 118, standar deviasi 9,36, sehingga hasil tersebut termasuk dalam kategori *average*.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Motorik Kasar Sekolah Dasar Kelas I dan II di Daerah Pesisir Pantai, Perkotaan, dan Dataran Tinggi

Berdasarkan diagram batang pada gambar 1. bahwa keterampilan motorik kasar siswa kelas I dan II Sekolah Dasar di daerah Pesisir pantai, perkotaan, dan dataran tinggi menyatakan bahwa persentase tertinggi ialah kategori *average* dengan rincian sebagai berikut. SDN 2 Suryawangi yang berada di daerah pesisir pantai 48%, SDN 3

Selong yang berada di daerah perkotaan 73% dan SDN 1 Sembalun Lawang yang berada di daerah dataran tinggi 70%. Untuk kategori unggul hanya terdapat di SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan dengan persentase 2%. Untuk kategori di atas rata rata persentase nya adalah, SDN 2 Suryawangi yang berada di daerah pesisir pantai



4%, SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan 19% dan SDN 1 Suryawangi yang berada di daerah dataran tinggi 15%. Untuk kategori di bawah rata-rata persentasenya adalah, SDN 2 Suryawangi yang berada di daerah pesisir pantai 19%, SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan 6% dan SDN 1 Sembalun Lawang yang berada di daerah dataran tinggi 15%. Untuk kategori Kurang persentasenya adalah, SDN 2 Suryawangi yang berada di daerah pesisir pantai 2%, SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan 0% dan SDN 1 Sembalun Lawang yang berada di daerah dataran tinggi 0%. Untuk kategori sangat unggul dan sangat kurang ketiga Sekolah Dasar tersebut menunjukkan persentase 0%.

PEMBAHASAN

Motorik kasar merupakan kesanggupan yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan keterampilan gerakan anggota tubuh yang berkaitan dengan perkembangan motorik di otak (Waskita et al., 2022). Menurut Nofianti (2020) motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan melibatkan otot-otot besar atau menggunakan seluruh bagian tubuh. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetik atau kematangan fisik anak, contohnya seperti kemampuan untuk duduk, menendang, dan naik tangga. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak sangat dipengaruhi oleh keterampilan motorik kasar yang dimiliki, seperti saat berjalan, berlari, melompat, memanjat, melempar, menangkap dan semua kegiatan anak yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (Pratiwi & Rosifa, 2022).

Dengan terjadinya fenomena tersebut, maka rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik siswa kelas I dan II di daerah pesisir pantai, perkotaan, dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur. Dengan itu penelitian menggunakan instrument tes yang dibuat oleh Ulrich (2000) yang berisikan 2 variabel tes yaitu *locomotor* dan *object control* dengan masing-masing variabel mempunyai 6 tes dengan 24 kategori yang harus dinilai. Hasil yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap kemampuan motorik kasar peserta didik kelas I dan II di daerah pesisir pantai, perkotaan, dan dataran tinggi Kabupaten Lombok Timur memiliki perbedaan keterampilan motorik.

Hasil analisis deskriptif pada siswa kelas I dan II dari ketiga relief yang berbeda terdapat siswa yang memiliki kategori unggul (*superior*) dengan persentase 2% yaitu Sekolah Dasar di daerah perkotaan sedangkan daerah pesisir dan dataran tinggi tidak terdapat siswa yang memiliki kategori unggul (*superior*) atau bisa dikatakan persentase 0%. Selanjutnya terdapat siswa yang memiliki kemampuan motorik kurang (*poor*) dengan persentase 2% yaitu Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai, sedangkan daerah dataran tinggi dan perkotaan tidak terdapat siswa yang memiliki kategori kurang (*poor*) atau bisa dikatakan persentase 0%.

Untuk kategori di atas rata-rata (*above average*) kelas I dan II Sekolah Dasar di daerah pesisir, memiliki persentase 4%. Sekolah Dasar di daerah perkotaan memiliki persentase 19% dan Sekolah Dasar di Dataran tinggi memiliki persentase 15%. Untuk kategori rata-rata (*average*) kelas I dan II Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai memiliki persentase 48%, sekolah dasar di daerah perkotaan memiliki persentase 73%, sekolah dasar di daerah dataran tinggi memiliki persentase 70%. Untuk kategori Dibawah rata-rata (*below average*) kelas I dan II sekolah dasar di daerah pesisir pantai memiliki persentase 19% sekolah dasar di daerah perkotaan memiliki persentase 6, sekolah dasar di daerah dataran tinggi memiliki persentase 15%.

Pada kriteria Sangat unggul, dan sangat kurang pada kelas I dan II di daerah pesisir pantai, perkotaan dan dataran tinggi tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori tersebut atau bisa dikatakan dengan persentase 0%. Dari hasil penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa Kemampuan Motorik Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai, perkotaan dan dataran termasuk dalam kategori rata-rata (*average*).

Hasil analisis penelitian ini bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar dengan kategori unggul (*superior*) yaitu SDN 3 Selong yang berada di perkotaan, sedangkan Sekolah Dasar yang berada di daerah pesisir pantai dan dataran tinggi tidak terdapat siswa yang memiliki kategori unggul. Hal tersebut disebabkan dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa di kota lebih memiliki peluang untuk melakukan aktivitas bermain. Ketersediaan guru yang kreatif saat membimbing pembelajaran keterampilan gerak juga dapat membantu meningkatkan keterampilan



motorik kasar siswa. Sebaliknya, siswa yang berada di pinggiran kota kurang mendapatkan kesempatan melakukan aktivitas gerak, hal ini tentunya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana sekolah, dan kurangnya keterampilan guru dalam mengajar (Bakhtiar, 2014).

Didukung dengan penelitian Awwaliyah & Hartoto (2015), bahwa kemampuan motorik peserta didik sekolah dasar di daerah perkotaan lebih unggul dari sekolah dasar yang berada di desa. Hal ini disebabkan karena aktivitas bermain dan pembelajaran Penjaskores yang seimbang. Guru yang kreatif dan inovatif membuat siswa di perkotaan antusias, tertib saat mengikuti pembelajaran PJOK. Ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai mempermudah siswa melakukan kegiatan untuk menunjang pembelajaran, seperti modifikasi permainan bola besar. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN 1 Sidokumpul yang berada di daerah perkotaan sudah mengarah pada unsur koordinasi. Kecepatan, keseimbangan, kelincahan sehingga mendukung pembentukan motorik yang baik. Siswa juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yang meliputi, futsal, pramuka, seni tari, lukis dan siswa juga aktif mengikuti klub olahraga seperti, sepak bola, bulu tangkis, atletik, renang, pencak silat, tenis lapangan, voli yang juga mempengaruhi aktivitas gerak anak. Sejalan dengan penelitian Akbar et al., (2019) bahwa kemampuan motorik SDN 1 Karang Dapo yang berada di Desa Musi Rawas Utara dengan SDN 52 Parupuk Tabin di daerah Kota Padang bahwa kemampuan motorik Sekolah Dasar di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan sekolah dasar di daerah desa, hal tersebut disebabkan oleh faktor individu itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PJOK cenderung memiliki kemampuan motorik yang baik. Selain itu, peran guru sebagai pengejar sangatlah penting, guru mampu memberikan kegiatan olahraga yang mengandung unsur motorik seperti berlari, menendang, atau melempar. Selain itu, peran dari sarana dan prasarana sehingga siswa di perkotaan mempunyai kesempatan lebih untuk melakukan aktivitas fisik di bandingkan siswa di desa yang mempunyai fasilitas sarana prasarana yang minim.

Menurut Rhomadona & Rahasyim (2020) bahwa anak bisa terstimulasi oleh lingkungan tempat tinggal, dan orangtua terutama ibunya. Selain itu perkembangan motorik anak didukung dengan motivasi yang kuat kondisi fisik yang baik, perkembangan syaraf, lingkungan yang kondusif, aspek psikologisnya, usia, jenis kelamin, bakat dan potensi yang dimilikinya (Hanifah & Oktadinata, 2020).

Menurut Wati et al., (2023), bahwa kemampuan motorik siswa Sekolah Dasar yang berada di daerah dataran tinggi perbukitan dengan menggunakan Instrument TGMD-2 dan sampel 44 siswa termasuk dalam kategori rata-rata. Hal ini dikarenakan guru memberikan pembelajaran modifikasi pembelajaran berupa permainan serta memberikan pembelajaran yang merangsang gerakan manipulasi seperti kemampuan menendang, menangkap. Selain itu penerapan permainan tradisional seperti gobak sodor, permainan kasti serta lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa.

Melihat dari fakta analisis keseluruhan bahwa kemampuan motorik Peserta Didik Sekolah Dasar Kabupaten Lombok Timur memiliki perbedaan salah satunya pada Sekolah Dasar di daerah pesisir pantai terdapat siswa yang memiliki kategori rendah (*poor*) sedangkan Sekolah Dasar yang berada di daerah dataran tinggi dan perkotaan tidak terdapat siswa yang memiliki kategori rendah (*poor*). Sekolah yang berada di daerah pesisir pantai yaitu SDN2 Suryawangi tersebut dapat dikatakan daerah yang berada di daerah dataran rendah. Menurut Pamungkas et al., (2022), bahwa terdapat perbedaan kemampuan gerak *locomotor* dan *manipulative*. SDN 1 Pule yang berada di daerah dataran tinggi memiliki kemampuan gerak lokomotor dan manipulative lebih di bandingkan SDN 1 Durenan di daerah dataran rendah. Perbedaan tersebut tentunya terjadi karena faktor perbedaan lingkungan tempat tinggal. Kawasan geografis berbeda secara tidak langsung akan mempengaruhi motorik anak. Di dukung dengan penelitian Andika (2023), siswa dengan lingkungan tempat tinggal di daerah dataran tinggi dalam kehidupan sehari harinya sering kali melewati jalan naik turun hal ini disebabkan kondisi geografis yang terdiri dari bukit dan gunung, sedangkan siswa yang berada di daerah dataran rendah mayoritas jalan yang dilewati lurus dan datar.



Didukung dengan penelitian Ernawati et al., (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik Sekolah Dasar yang berada di desa Batubanawa yang berada di daerah pesisir pantai, termasuk dalam kategori “kurang” hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi dalam perkembangan aspek motorik kasarnya, selain itu sarana dan prasarana kurang lengkap sehingga permainan yang dimainkan dalam pembelajaran olahraga terkesan monoton, seperti bermain sepak bola dengan bola plastic saja, selain itu wali murid di desa batubanawa kurang paham bagaimana cara untuk merangsang kemampuan motorik anaknya.

Supaya mendapat kondisi keterampilan motorik kasar secara optimal perlu adanya keterbiasaan untuk melakukan Latihan yang meliputi unsur gerak motorik kasar dengan prosedur yang baik dan benar (Bahridah & Neviyarni, 2021). Selain itu, agar kondisi motorik kasar siswa lebih meningkat dan tetap stabil perlu adanya pemberian metode yang tepat saat keberlangsungan pembelajaran di sekolah, hal tersebut perlu adanya metode praktik atau mendemonstrasikan gerakan agar siswa lebih bisa memahami gerakan yang diberikan (Arifiyanti et al., 2019). Hal ini juga harus didukung dengan proses yang berkesinambungan dan keteladanan siswa dalam menaikan keterampilan motorik kasar.

Melihat perolehan analisis data serta pembahasan penelitian yang sudah di jabarkan, serta hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru PJOK dapat disimpulkan bahwa, Sekolah Dasar yang memiliki kemampuan motorik kasar lebih baik adalah SDN 3 Selong yang berada di daerah perkotaan, hal ini di sebabkan tentunya karena dukungan fasilitas sarana dan prasarana sehingga siswa memiliki kesempatan lebih untuk melakukan aktivitas gerak dasar nya dan peran guru PJOK juga sangat penting untuk mengasah kemampuan motorik siswa dengan memberikan berbagai modifikasi permainan sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tenaga kependidikan khususnya guru olahraga yang memenuhi sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Guru juga seringkali memberikan modifikasi pembelajan permainan tradisional seperti gobak sodor, kasti, dan bentengan. Tidak hanya permainan tradisional, guru juga memberikan permainan modern seperti bermain sepatu roda. Tidak hanya

itu, siswa juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, bola voli, basket, renang, pramuka dan drumband. Di samping itu, kemampuan motorik siswa sekolah dasar yang berada di daerah dataran tinggi (SDN 1 Sembalun Lawang) memiliki kemampuan motorik yang lebih baik di dibandingkan Sekolah Dasar yang berada di daerah Pesisir pantai (SDN 2 Suryawangi). Hal ini disebabkan karena pengaruh keadaan topografi, Sekolah yang berada di daerah dataran tinggi cenderung melewati jalan berliku dan turun naik sedangkan Sekolah Dasar yang berada di daerah Pesisir pantai cenderung melewati jalan datar, hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan gerak dasar anak. Selain itu tenaga kependidikan guru olahraga di sekolah tersebut bisa dikatakan cukup, dan guru sudah memberikan modofikasi permainan pada pembelajaran sehingga siswa tidak bosan saat belajar. Contohnya seperti bermain lompat tali, bentengan, gobak sodor dan lain lain. Untuk ekstrakurikuler sekolah ini hanya aktif pramuka dan sepak bola. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru di SDN 2 Suryawangi yang terletak di daerah pesisir pantai guru olahraga sering kali absen saat pembelajaran sehingga siswa jarang mendapatkan pembelajaran yang efektif, selain itu kurangnya tenaga penididk khususnya guru olahraga yang menyebabkan guru tidak sanggup menangani siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru olahraga bahwa ekstrakurikuler di SDN 2 Suryawangi yang terletak di Pesisir pantai semenjak terjadinya covid 19 tidak pernah aktif lagi. Hal ini yang menyebabkan rangsangan untuk kemampuan motorik anak kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat siswa yang masih memiliki kemampuan motorik dengan kategori rendah, diharapkan wali murid dan guru Pendidikan jasmani lebih memperhatikan siswa agar memberikan stimulus yang lebih bagus untuk memicu pertumbuhan keterampilan gerak motorik kasar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P., Haris, F., & Dinata, W. W. (2019). Kemampuan Motorik Peserta Didik KelaS IV-V SDN 1 Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara dan SDN 52 Parupuk Tabing Kota Padang Ditinjau Dari Sisi Geografis. *Jurnal Stamina*, 2(11), 22–32.



- Alfiani, A. P., & Hartoto, S. (2015). PENGUKURAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI TAHUN AJARAN 2014 – 2015 (Studi pada Siswa Kelas III dan IV SDN Sidokare II Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 2015(02), 407–411.
- Andika, R. (2023). Perbandingan Kemampuan Motorik Antara Siswa Daratan Tinggi Dan Siswa Daratan Rendah Di Kabupaten Aceh Jaya Tahun Pelajaran 2021-2022. *Jurnal Serambi Milenial*, 2(3), 165–173.
- Apriyani, I., Suntoda, A., & Didin, B. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Test Of Gross Motor Development-2 (TGMD-2). *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(229), 40–45.
- Arifiyanti, N., Fitriana, R., Kusmiyati, R., Sari, N. K., & Usriyah, S. (2019). Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 36–44.
- Awwaliyah, N. H., & Hartoto, S. (2015). Perbandingan Kemampuan Motorik Antara Siswa Sekolah Dasar Di Desa Dengan Siswa Sekolah Dasar Di Kota. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(2), 322–329.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Bahridah, P., & Neviyarni. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 13–19.
- Bakhtiar, S. (2014). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, Dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133.
- Ernawati, E., Marwah, M., & Kurniati, A. (2021). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreasi Boi Di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Lentera Anak*, 2(1), 17–30. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JLA/article/view/1504%0Ahttp://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JLA/article/download/1504/1291>
- Figuroa, R., & An, R. (2017). Motor skill competence and physical activity in preschoolers: A review. *Maternal and Child Health Journal*, 21, 136–146.
- Hanifah, P. A., & Oktadinata, A. (2020). Develop gross motor skills in kindergarten students through modification games. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 6(3), 575–587.
- Iskandar, H. (2017). *Indonesia Kaya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Modul Tema I)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Leonardo, A., & Komaini, A. (2020). Hubungan aktivitas fisik terhadap keterampilan motorik. *Jurnal Stamina*, 4(3), 138–142. <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/764>
- Nofianti, R. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan pola pada anak usia dini. . . *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 115–130.
- Pamungkas, R., Angga, P. D., & Wahyudi, U. (2022). Studi Perbandingan Kemampuan Gerak Lokomotor dan Manipulatif Dataran Rendah dan Dataran Tinggi Siswa SD. *Jolma*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.31851/jolma.v2i2.6732>
- Pratiwi, S., & Rosifa, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Ayam Dan Musang (Penelitian Di KB Al-Hujarot Sucinaraja Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.260>
- Rhomadona, S. W., & Rahasyim, B. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan , Ciliwung - Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 1–9.
- Sugito, N. T., & Sugandi, D. (2016). Urgensi Penentuan Dan Penegakan Hukum Kawasan Sempadan Pantai. *Jurnal Geografi Gea*, 8(2).
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tepeli, K. (2018). Comparison of Gross Motor Development of 3-7 Years Old Children in Different Geographical Regions. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 20(2), 174–183. <https://doi.org/10.15314/tsed.490982>
- Waluyo, A. Y. T., & Wiguno, L. T. H. (2024). Survei Status Gross Motor Skill pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Klojen Kota Malang. *Journal*



Sport Science Indonesia, 3(1), 283–297.

<https://doi.org/10.31258/jassi.3.1.283-297>

Waskita, D. T., Surya, C. M., & Febriana, R. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.312>

Wati, M. G., Samodra, T. J., Purnomo, E., Supriatna, E., Gustian, U., & Sofyan, D. (2023). Deskripsi Motorik Kasar Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar Daerah Perbukitan. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v6i1.9127>